

**ANALISIS PROFIL, KENDALA DAN SOLUSI USAHATANI  
KENTANG DI DESA KUTABAWA KECAMATAN  
KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**

**ORAL**

**Anggita Puspita Sari, Dumasari, Watemin**  
Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: [anggita.puspita2341@gmail.com](mailto:anggita.puspita2341@gmail.com), [dumasarilunongga@indo.net.id](mailto:dumasarilunongga@indo.net.id)

**ABSTRAK**

*P*enelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil petani kentang, kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Lokasi penelitian berada di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Jenis kentang yang diteliti yaitu varietas granola. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Sampel penelitian diambil dengan metode simple random sampling yaitu sebanyak 30 petani kentang varietas granola. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner yang sudah disiapkan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan petani responden meliputi umur, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan serta pengalaman usahatani. Tingkat pendidikan petani responden masih rendah, hanya pada tingkat SD dan SMP. kendala yang dihadapi petani kentang terbagi dalam tiga aspek yaitu faktor teknis dan budidaya, faktor ekonomi dan faktor sosial. Untuk faktor teknis dan budidaya meliputi hama dan penyakit serta perawatan tanaman kentang yang lebih intensif. Faktor ekonomi meliputi harga jual kentang yang fluktuatif serta modal yang cukup besar, sedangkan untuk faktor sosial meliputi kegiatan penyuluhan yang kurang aktif serta pendidikan petani yang masih rendah. Solusi yang disarankan untuk petani adalah untuk faktor teknis dan budidaya dengan menggunakan agen hayati BIO SPF dan agen hayati Trichoderma sp. Solusi untuk faktor ekonomi yaitu dengan menerapkan perbedaan lokasi tanam atau pergiliran musim tanam dan pengelolaan keuangan secara bijak, sedangkan untuk faktor sosial dengan mendirikan pos penyuluhan desa dan melakukan kerjasama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan.

Kata kunci: kentang, kendala, profil, solusi

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional khususnya daerah-daerah. Sektor pertanian sampai sekarang masih tetap memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional (Sri, 2015). Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, bahkan kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu komoditas

hortikultura yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kentang (*Solanum tuberosum L.*). Namun dibutuhkan pengelolaan yang baik agar hal tersebut bisa terwujud. Kewirausahaan termasuk salah satu kebutuhan strategis bagi petani dalam mengelola usaha bisnis mikro berbasis sumberdaya lokal di pedesaan. Intervensi efek globalisasi yang memasuki ranah kawasan kehidupan masyarakat petani di pedesaan menuntut optimalisasi fungsi kewirausahaan yang diharapkan mampu mengarahkan perilaku berorientasi pada *better farming*, *better business* dan *better living* (Dumasari, 2014).

Tingginya nilai komersial kentang terletak pada tingginya pemanfaatan umbi kentang yang selain dapat diolah untuk berbagai produk olahan seperti untuk bahan makanan pokok, keripik kentang, kerupuk kentang dan bentuk olahan lain juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan substitusi yang sehat dan aman. Untuk memenuhi kebutuhan kentang, perlu dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya di sentra produksi dan daerah pengembangan yang mempunyai agroklimat sesuai dengan tanaman kentang. Berdasarkan dari total jumlah produksi nasional, Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi sekitar 24 persen. Namun demikian, produktivitasnya masih tergolong relatif rendah. Di Jawa Tengah, sentra produksi kentang selain di Dataran Tinggi Dieng, juga terdapat di Kabupaten Purbalingga tepatnya di Kecamatan Karangreja, namun produktivitasnya juga masih relatif rendah, yaitu sekitar 15 ton/hektar (BPS Kabupaten Purbalingga, 2011). Salah satu daerah di Kabupaten Purbalingga yang memproduksi kentang yaitu di Kecamatan Karangreja. Dari sekian kecamatan di Kabupaten Purbalingga, hanya Kecamatan Karangreja yang memproduksi kentang (BPS Kabupaten Purbalingga, 2015). Di Kecamatan Karangreja terdapat salah satu desa yang lahannya sangat cocok untuk ditanami komoditas kentang yaitu Desa Kutabawa. Tanaman hortikultura jenis sayuran yang banyak dibudidayakan antara lain kentang, daun bawang, cabe besar, cabe rawit, kubis, wortel dan tomat. Namun untuk budidaya terbanyak yaitu kentang (Triyono, *et al.*, 2013). Namun produksi kentang terus mengalami penurunan yang dimulai sejak tahun 2014 hingga sekarang. Tentu saja hal ini mengkhawatirkan karena awalnya kentang menjadi komoditas utama di daerah tersebut namun kini produksinya terus mengalami penurunan.

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi yang di gunakan untuk melaksanakan penelitian yaitu di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini adalah dari bulan Januari 2019 – Juli 2019.

### B. Metode Penelitian

Dalam penelitian digunakan metode survei. Metode survei merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan melakukan wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan (Sugiyono, 2011).

### C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden meliputi profil petani kentang, jumlah biaya produksi serta kendala yang dihadapi petani. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa jumlah penduduk, umur, jenis kelamin, mata pencaharian, luas daerah penelitian, luas dan areal tanaman kentang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, kantor instansi atau lembaga terkait seperti kantor kelurahan, dinas pertanian, kantor pelayanan pajak, kantor badan keuangan daerah pusat dan kantor badan keuangan daerah cabang.

### D. Sampel dan Teknik Pengambilan Sumber Data

Populasi petani kentang yang ada di Desa Kutabawa sebanyak 150 orang. Data tersebut diperoleh dari kantor kelurahan dan pengepul. Berdasarkan ketentuan di atas maka di tentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 30 orang petani kentang. Hal ini ditentukan atas dasar perhitungan rumus berikut :  $n = N \times 20 \%$ , dimana N mewakili jumlah populasi dan n mewakili jumlah sampel. Maka diperoleh  $n = 150 \times 20\% = 30$ . Jadi jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 30 orang petani kentang yang ada di Desa Kutabawa. Untuk teknis pemilihan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*.

## E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif, analisis tersebut digunakan untuk mengetahui profil, kendala yang dihadapi petani kentang serta solusinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Petani Kentang

Beberapa karakteristik yang dianggap penting dalam usahatani kentang yaitu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan serta lamanya melakukan usahatani.

#### a. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatani. Karakteristik petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

Usia Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 30	2	6,67
31 – 40	8	26,67
41 – 50	10	33,33
51 – 60	10	33,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani pada rentang umur 20-30 tahun hanya berjumlah 2 orang, dan petani dengan rentang umur 31–40 tahun berjumlah 8 orang, sedangkan untuk petani dengan rentang umur 41-50 dan rentang umur 51-60 memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing berjumlah 10 orang. Menurut UU No.13 Tahun 2003 batas umur kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani kentang tersebut dikembangkan oleh petani yang masih berusia produktif yang tergolong potensial dan memiliki kemampuan dalam mengelola usahatani.

#### b. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan petani responden yang cukup tinggi setidaknya dapat membantu petani untuk menyerap teknologi, kelancaran berkomunikasi dengan petugas

penyuluhan lapangan dalam menerima petunjuk ataupun inovasi baru tentang keterampilan dan tingkat adopsi petani terhadap ilmu dan pengetahuan yang diberikan. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	28	93,33
SMP	2	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 28 orang dan sisanya sampai tingkah Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih rendah.

Selain tingkat pendidikan formal petani yang relatif rendah (rata-rata sekolah dasar) ternyata tingkat partisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan tak formal juga minim. Jarang sekali petani yang turut aktif dalam ragam kegiatan penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi cara mengenai sederet informasi, ide-ide dan inovasi teknologi pertanian. Tingkat produktivitas, kreativitas kerja, posisi tawar dan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki petani dalam mengelola bisnis kreatif juga tergolong rendah (Dumasari, 2013).

#### c. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah anggota keluarga dapat menggambarkan besar kecilnya sumber tenaga kerja keluarga yang tersedia. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
< 2	3	10,00
3 – 4	21	70,00
> 4	6	20,00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang yaitu sebanyak 21 orang petani, untuk tanggungan keluarga lebih dari 4 orang berjumlah 6 orang petani, dan yang paling sedikit yaitu petani yang memiliki jumlah tanggungan kurang dari 2

orang hanya ada 2 orang saja. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga dalam mengelola usahatani, semakin banyak anggota keluarga semakin meringankan biaya untuk tenaga kerja.

d. Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan merupakan faktor penting dalam usahatani, karena luas lahan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan pendapatan yang akan diterima oleh petani. Karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 0,25	23	76,66
0,25 – 0,50	6	20,00
> 0,5	1	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas rata-rata petani responden memiliki luas lahan kurang dari 0,25 Ha yaitu sebanyak 23 orang, untuk petani yang memiliki lahan sebesar 0,25 – 0,50 Ha yaitu sebanyak 6 orang dan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 0,5 Ha hanya 1 orang saja. Hal ini bisa berpengaruh terhadap produksi kentang karena semakin luas lahan maka produktivitasnya pun meningkat.

e. Pengalaman Usahatani Petani Responden

Pengalaman merupakan suatu proses sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam menanggapi obyek tertentu. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani kentang. Karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
< 5	6	20,00
5 – 20	15	50,00
> 20	9	30,00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk petani responden yang sudah melakukan usahatani dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun sebanyak 6 orang, untuk petani yang berusahatani dalam jangka waktu 5 – 20 tahun sebanyak 15 orang

sedangkan jumlah petani yang berusahatani dalam jangka waktu lebih dari 20 tahun sebanyak 9 orang. Lama usahatani juga bisa menunjukkan pengalaman petani dalam melakukan usahatannya, seperti sudah mengetahui dan mengenal teknik budidaya dalam mengembangkan usahatani yang dilakukan. Namun dalam usahatani kentang di Desa Kutabawa tersebut masih dilakukan secara tradisional sehingga lama pengalaman berusahatani tidak begitu berpengaruh dalam teknik budidaya yang dilakukan.

### B. Kendala Yang Dihadapi Petani

Kendala yang dihadapi petani responden terbagi dalam 3 aspek yaitu aspek teknis dan budidaya, faktor ekonomi dan faktor sosial. Kendala tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kendala yang dihadapi Petani Kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

No	Kendala yang dihadapi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Teknis Budidaya		
	Hama dan penyakit	30	100,00
	Perawatan yang lebih intensif	15	50,00
2	Faktor Ekonomi		
	Harga jual fluktuatif	30	100,00
	Modal yang cukup besar	15	16,67
3	Faktor Sosial		
	Penyuluhan yang kurang aktif	30	100,00
	Pendidikan masih rendah	30	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 30 orang petani mengalami kendala berupa serangan hama dan penyakit, harga jual fluktuatif, tidak ada penyuluh, dan pendidikan masih rendah. Untuk kendala berupa perawatan yang lebih intens dan modal yang cukup besar dialami oleh 15 orang petani responden.

### C. Solusi Untuk Mengatasi Kendala

Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah (Chatib, 2011). Dalam mengelola usahatani, petani juga kerap kali menemukan kendala, maka dari itu diperlukan solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi, berikut adalah solusi yang disarankan kepada petani untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Kendala dan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah Teknis Budidaya berupa hama dan penyakit bisa dengan menggunakan agen hayati BIO SPF. Agen hayati BIO SPF dengan bahan aktif *Pseudomonas fluorescent* digunakan untuk mengendalikan penyakit layu bakteri. Agen BIO SPF dapat dilakukan untuk

perendaman bibit yaitu satu sendok (10 gr) **BIO** SPF dilarutkan dalam 10 liter air untuk merendam bibit selama 2 jam. Selanjutnya aplikasi dilakukan saat tanaman berumur 2 minggu dengan penyemprotan pada pangkal batang kentang. Tiga sendok (33 gr) **BIO** SPF dicampur dengan 14 liter air dan disemprotkan pada pangkal batang kentang. Lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> diperlukan **BIO** SPF 1 sachet isi 100 gr. Penyemprotan dilakukan pada sore hari agar agen hayati tidak terganggu UV (ultra violet) dari sinar matahari. Biasanya untuk mengatasi layu bakteri menggunakan obat-obatan kimia, yaitu dengan menyemprotkan larutan fungisida, seperti Dithanc, Antracol, Vondotels, atau Difolatan dengan dosis 3-4 kg/ha. Pada musim hujan dilakukan penyemprotan 2-3 hari sekali dan pada musim kemarau 7-10 hari sekali.

Untuk hama dan penyakit lainnya yaitu penyakit busuk daun dapat mengaplikasikan agen hayati *Trichoderma sp* sebelum penanaman bibit dilakukan. Dan juga melakukan penyemprotan fungisida berbahan aktif *propineb*, *fluopikolid*, *mancozeb* atau *difenokonazol* secara bergiliran. Penyemprotan fungisida dapat dilakukan sejak tanaman berumur 15 hari setelah tanam atau lebih awal jika terlihat ada gejala serangan. Interval dan dosis penyemprotan disesuaikan dengan intensitas serangan. Jika serangan masih ringan atau dalam tahap gejala penyemprotan dapat dilakukan setiap 3 hari sekali. Akan tetapi jika serangan parah dan hujan terus menerus penyemprotan dilakukan lebih sering. Pada musim hujan dianjurkan menggunakan perekat, pembasah dan perata supaya fungisida tidak mudah tercuci oleh air hujan.

Tabel 7. Kendala Yang Dihadapi Dan Solusi Yang Ditawarkan Kepada Petani Kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

No	Kendala yang dihadapi	Solusi
1	Teknis Budidaya Hama dan penyakit Perawatan yang lebih intensif	Menggunakan agen hayati <b>BIO</b> SPF dan agen hayati <i>Trichoderma sp</i> Penggunaan pestisida tepat guna
2	Faktor Ekonomi Harga jual fluktuatif Modal yang cukup besar	Perbedaan lokasi tanam atau pergiliran musim tanam Pengelolaan Keuangan Secara Bijak
3	Faktor Sosial Penyuluhan yang kurang aktif Pendidikan masih rendah	<b>Pos Penyuluhan Pedesaan (Posluhdes)</b> Kerja sama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2019)

Masalah Faktor Ekonomi berupa Harga jual fluktuatif bisa dengan menerapkan perbedaan lokasi tanam atau pergiliran musim tanam yaitu untuk mengantisipasi turunnya harga jual kentang, maka petani perlu memperhatikan penanaman kentang, jika lahan sudah ditanami kentang maka butuh waktu 2-3 bulan agar bisa ditanami kentang kembali. Hal itu dilakukan untuk menyingkirkan gulma dan batu-batu dan tanah bisa menjadi layak (lunak, berdrainase baik dan beraerasi baik) untuk penanaman bibit kentang berikutnya, atau bisa juga dengan melakukan penanaman dengan komoditas yang berbeda seperti tanaman daun bawang dan kubis, untuk mengantisipasi panen yang seragam dalam jumlah besar yang dapat mengakibatkan harga turun. Untuk modal yang cukup besar petani bisa menerapkan pengelolaan keuangan secara bijak, petani harus bisa mengelola keuangan dengan memperhatikan sesuai dengan prioritas kebutuhan masing-masing petani dan menghindari sifat boros atau lebih tepatnya bisa menggunakan uangnya secara bijak agar tidak merasa kesulitan saat akan memulai kembali usahatani pada musim tanam berikutnya.

Masalah faktor sosial yaitu berupa penyuluhan yang kurang aktif bisa dengan mendirikan pos penyuluhan desa, Hal ini dapat di terapkan di Desa Kutabawa karena disana kegiatan penyuluhan terhadap petani masih kurang aktif. Untuk tenaga penyuluh dapat diambil dari petani yang ada disana bisa dalam lingkup Desa Kutabawa maupun dari desa yang lain yang masih berada dalam Kecamatan Karangreja yang memiliki atau menguasai budidaya tanaman kentang yang lebih baik dari yang lainnya untuk bersama-sama saling bertukar ilmu mengenai budidaya kentang yang baik agar produksi disana bisa maksimal.

Hal tersebut berkaitan dengan program pembangunan pertanian sebagai sebuah bentuk pemberdayaan petani telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lainnya pihak secara terencana dan sistematis. Satu dari potensi pemberdayaan petani telah dilakukan melalui upaya diversifikasi perkembangan pola hidup menjadi lebih produktif dan kreatif. Terwujudnya upaya tersebut membutuhkan konsistensi, sehingga kegiatan diversifikasi mata pencaharian tidak hanya tentang kegiatan di pertanian tetapi juga di luar pertanian. Kegiatan pertanian terkait dengan proses produksi atau budidaya. Sementara itu, kegiatan pertanian terkait dengan persiapan proses input, proses penanganan pasca panen (pemrosesan dan pemasaran). Upaya untuk diversifikasi pengembangan yang produktif dan pola mata pencaharian kreatif untuk petani membutuhkan sinergi pada kedua kegiatan serentak (Dumasari, 2016).

Untuk mengatasi pendidikan petani yang masih rendah bisa dengan melakukan kerja sama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tentu saja pola pikirnya akan berbeda dan mengarah lebih baik lagi. Hal ini lebih ditujukan untuk keturunan dari petani responden. Jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka pemahaman dan keterbukaan terhadap informasi luar akan semakin mudah diterima, sehingga jika diberi informasi oleh penyuluh akan lebih mudah memahami dan menerapkannya.

## **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Profil petani responden meliputi umur, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan serta pengalaman usahatani. Untuk tingkat pendidikan petani responden masih rendah, hanya pada tingkat SD dan SMP.
2. Untuk kendala yang dihadapi petani yaitu teknis budidaya berupa hama dan penyakit, butuh perawatan yang lebih intensif, untuk faktor ekonomi meliputi harga jual fluktuatif, modal yang cukup besar, dan untuk faktor sosial meliputi tidak adanya penyuluh serta pendidikan masih rendah.
3. Solusi yang disarankan yaitu teknis budidaya dengan melakukan pencegahan dan pengobatan tanaman kentang, penggunaan pestisida yang tepat, untuk faktor ekonomi dengan melakukan rotasi atau penanaman secara bergilir serta pengelolaan keuangan secara bijak yang dilakukan oleh petani responden, untuk faktor sosial dengan mendirikan pos penyuluhan desa dan meningkatkan kerjasama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan.

### **B. Saran**

Perlunya peran pemerintah yang lebih intensif untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, karena setelah dilakukan penelitian ternyata hasil usahatani kentang layak diusahakan, usahatani kentang merupakan usahatani yang menjanjikan, namun karena petani tidak ingin mengalami kerugian karena serangan penyakit kentang yang susah diobati dan menyebabkan produksi menurun maka mereka beralih ke komoditas lain yang lebih rendah resikonya. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam pembenihan ikan gurami pada Kelompok Budidaya Ikan Pamuji Inggil di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas meliputi lahan atau kolam, pakan, bibit atau benih, tenaga kerja dan permodalan, serta obat-obatan. Untuk meningkatkan produksi benih gurami, petani pembenih ikan gurami lebih

memperhatikan faktor-faktor teknis, terutama kemampuan dalam perbenihan ikan gurami. Faktor-faktor teknis ini diantaranya: pemilihan induk yang produktif, pemanfaatan pakan yang lebih efisien serta penanganan kualitas air dan pencegahan penyakit yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Purbalingga. 2011. *Luas dan Produksi Kentang*.
- BPS Kabupaten Purbalingga. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka Tahun 2015*.
- Dumasari, Dumasari. 2014. *Kewirausahaan Petani Dalam Pengelolaan Bisnis Mikro Di Pedesaan*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol 3 (3), 196-202.
- Dumasari dan Tri Septin Muji Rahayu. 2016. *Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for The Empowerment of Craftsmen Peasant*. Journal MIMBAR Vol. 32 (1), 175-186.
- Dumasari dan Watemin. 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin dalam Pengelolaan Usaha Mikro “*Tourism Souvenir Goods*”. Jurnal MIMBAR Vol. 29 (2), 205-214.
- Sri, Susanty. 2015. *Informasi Mengenai Pertanian Indonesia Saat Ini*. [Http://Ssussanti.Blogspot.Com/2015/04/Informasi-Mengenai-Pertanian-Indonesia.Html](http://Ssussanti.Blogspot.Com/2015/04/Informasi-Mengenai-Pertanian-Indonesia.Html). Diakses 20 Februari 2019.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, A., Purwanto & Budiyo. 2013. *Efisiensi Penggunaan Pupuk N Untuk Mengurangi Kehilangan Nitrat pada Lahan Pertanian*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Program Magister Ilmu Lingkungan. Semarang: Universitas Diponegoro.